

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII

Ade Tito¹⁾, Sidiq Aulia Rahman²⁾

¹SMP Dua Mei Banjaran

²Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Nusantara

ade_tito83@yahoo.com

Abstract

The learning process that is still dominated by the teacher by applying the procedural learning process and the assumption of some students that mathematics is a difficult and tedious lesson leads to low mathematical creative thinking ability and learning motivation for students. SQ3R learning model is an alternative learning model that can improve mathematical creative thinking ability and increase students' learning motivation to find meaning from what is learned in learning activities. The purpose of this study are (1) To find out the application of the SQ3R learning model can improve the mathematical creative thinking ability of grade VII students. (2) To find out the application of the SQ3R learning model can increase students' learning motivation. This research was conducted in SMP DUA MEI Banjaran in February - May 2018. This study used Classroom Action Research (CAR) method which lasted for two cycles. The research instruments used were observation sheets, learning motivation and test questionnaires. The results of this study indicate an increase in mathematical creative thinking ability and learning motivation of students. This can be seen from the average value of students' mathematics learning scores in the first cycle of 2.74 to 3.08 with the percentage of learning completeness of students in the first cycle of 48% to 91.67%, as well as the learning motivation of students feeling happy with mathematics is 66.44%, there is a willingness and awareness of mathematics learning at 64.53% and 69.40%, being independent by 52% and having a boost of 49%.

Keywords: SQ3R, mathematical creative thinking ability, motivation

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai peserta didik sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian peserta didik yang disebabkan oleh minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu, hal ini sejalan dengan pendapat Azizah (2014) bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Pembelajaran matematika sangat penting diberikan kepada peserta didik mulai dari sejak dini, agar peserta didik tersebut memiliki kemampuan dasar matematika yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu matematika juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membekali kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, reflektif dan inovatif serta mempunyai kemampuan bekerjasama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi keadaan yang selalu berubah-ubah. (Hasratuddin, 2014) menyatakan bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan yang tinggi.

Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri dan dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Kline dalam Murniati, 2003). Peranan matematika sangat penting dalam kehidupan dan pengembangan pengetahuan. Mengingat hal tersebut, sudah seharusnya konsep-konsep yang ada dalam matematika dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tersebut. Pada umumnya, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya minat belajar matematika peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan minat

belajar matematika rendah, diantaranya adalah rendahnya motivasi berprestasi peserta didik, tingkatan kognitif peserta didik, serta apresiasi peserta didik terhadap matematika.

Dalam suatu pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan karena kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam memecahkan masalah secara kreatif. Menurut Munandar (2009) bahwa berpikir kreatif divergen(juga disebut berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan kepada keragaman jumlah dan kesesuaian, sebagaimana yang menjadi tujuan utama dari penerapan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang saat ini sangat dikehendaki dalam dunia kerja. Kemampuan berpikir kreatif menjadi penentu keunggulan suatu bangsa yang terus bersaing secara global, dengan kreativitas sumber daya manusia yang menjadi daya kompetitifnya. Kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat modern saat ini, karena dapat membuat manusia menjadi lebih fleksibel secara mental, terbuka dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi dan permasalahan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum optimal, rendahnya kemampuan peserta didik berpikir kreatif diduga karena minat dan belajar peserta didik masih rendah meskipun selama ini guru berusaha menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *scientific* masih dirasa belum mengoptimalkan peserta didik untuk berpikir kreatif matematis. Dari hasil pengamatan dan pengalaman selama proses pembelajaran di kelas VII pada salah satu SMP di Bandung bahwa aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada pelajaran matematika belum mencapai hasil optimal. Dalam mengikuti pelajaran matematika berpikir kreatif matematis peserta didik masih relatif rendah serta motivasi belajar peserta didik juga belum terlihat sehingga peserta didik selama proses pembelajaran masih pasif yang akibatnya prestasi belajar peserta didik yang dicapai juga kurang. Tidak hanya itu, supaya kegiatan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal, peserta didik harus dibekali motivasi untuk belajar, menurut Hamdu dan Agustina (2011: 82) dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada peserta didik kelas VII. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat berperan aktif, berpikir kreatifif dan termotivasi untuk belajar selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih cepat dalam memahami materi aritmatika sosial dan soal-soal cerita aritmatika sosial. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis untuk menemukan *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. Oleh karena itu model pembelajaran yang dirasa memungkinkan adalah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Riview*). *Survey* diterapkan pada peserta didik untuk dapat menangkap dan menemukan situasi masalah yang diberikan. *Question* dimana peserta didik mengumpulkan dan mencatat masalah-masalah dan dibuatkan pertanyaan yang ditemukan untuk ditanyakan dan dicari berbagai solusi. *Read* dilakukan peserta didik untuk membaca kembali masalah atau pertanyaan yang kemudian dicarikan beragam penyelesaian sebagai jawaban permasalahan. *Recite* dilakukan peserta didik untuk mempertimbangkan penyelesaian dan dibuatkan secara terperinci atas jawaban yang ditemukan. *Riview* dilakukan peserta didik untuk memeriksa kembali semua permasalahan dan jawaban atau penyelesaian dan barangkali dapat menggunakan strategi penyelesaian baru. Penerapan model pembelajaran SQ3R diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran SQ3R memiliki kelebihan dalam meningkatkan daya ingat dari pemahaman suatu bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah, 2010 menyatakan bahwa 1) Peserta didik lebih

aktif dan berkonsentrasi dalam belajar. 2) Peserta didik lebih mudah dalam memahami isi pada setiap konsep pokok bahasan atau sub konsep bahasan yang dipelajari.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan motivasi belajar peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, proses pembelajaran penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis dan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan tindakan dalam kegiatan pembelajaran artinya penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas harus sesuai alur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu data hasil tes siklus I dan siklus II dengan menghitung rata-rata hasil perolehan nilai peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R diperoleh hasil kemampuan berpikir kreatif matematis dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut :

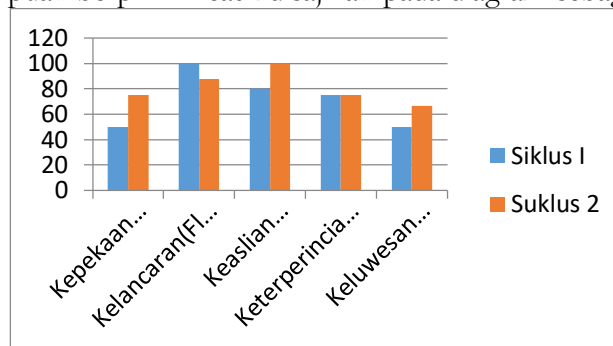
Tabel 1. Hasil Kemampuan Tes Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Siklus I	Siklus II
Kepekaan (Sensitiftity)	peserta didik dapat mengemukakan alasan kebenaran pada jawaban soal yang telah dibuat dengan benar.	peserta didik dapat mengemukakan dengan alasan kebenaran jawaban soal yang telah dibuat dengan benar tetapi kurang tepat
Kelancaran (Fluency)	peserta didik dapat memeberikan lebih dari dua penafsiran tetapi hasilnya masih ada yang salah karena terdapat kekeliruan dalam proses penafsiran	peserta didik dapat memberikan lebih dari satu ide yang relevan dengan penyelesaian masalah tetapi pengungkapannya kuranjelas
Keaslian (Originality)	peserta didik menjawab jawaban dengan cara yang sudah biasa	peserta didik menjawab jawaban dengan caranya sendiri, proses perhitungan sudah terarah dan benar
Keterperincian (Elaboration)	peserta didik dalam menjawab pertanyaan jawaban yang diberikan benar, tetapi penjelasan terhadap pernyataan, strategi, proses dan solusi kurang rinci	peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan benar tetapi penjelasan terhadap penrnnyataan , strategi, proses dan solusi kurang rinci
Keluwesn	Peserta didik memberikan lebih dari satu ide yang relevan dengan penyelesaian masalah tetapi	peserta didik menjawab jawaban yang diberikan kurang dari tiga penafsiran dan tidak terdapat kekeliruan dalam

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Siklus I	Siklus II
	pengungkapannya kurang jelas	proses penafsiran sehingga jawaban benar.

Dari tabel diatas kelima indikator berpikir kreatif matematis peserta didik sudah mulai terlihat pada diri peserta didik bahwa berpikir kreatif matematis menurut Lestari (2015:89) adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi pada hasil tes formatif siklus I dan siklus II peserta didik masih terdapat kekurangan dalam hal penafsiran dan pengungkapan yang kurang jelas pada indikator kelancaran(fluency), penjelasan terhadap pernyataan, strategi, proses dan solusi kurang rinci pada indikator keterperincian (elaboration) hal ini bisa kita lihat dari hasil jawaban peserta didik salah satu contohnya adalah sebagai berikut :

Rata-rata skor jawaban peserta didik terhadap soal siklus I dan siklus II berdasarkan masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif disajikan pada diagram sebagai berikut :



Grafik 1. Skor Hasil Tes Siklus I dan II Berdasarkan Masing-masing Aspek Berpikir Kreatif

Berdasarkan grafk diatas diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam :

a. Aspek Kepekaan (*Sensitivity*)

Pada siklus I peserta didik dengan diberikan soal nomor 1 yaitu :

Perusahaan Handphone memproduksi 3 jenis HP dengan merek A, B dan C. Berikut disajikan tabel biaya produksi dan harga penjualan HP tersebut.

Merek	Biaya Produksi	Harga Jual
A	80.0000,00.-	1.100.000,00.-
B	90.0000,00.-	1.200.000,00.-
C	100.0000,00.-	1.350.000,00.-

Jika ketiga HP tersebut sama-sama laku dipasaran, kalian ingin menjual HP merek apa ?.

Berikut adalah salah satu jawaban peserta didik :

D. Hp A = $1.100.000 - (80.000 \times 3)$
 $= 1.100.000 - 240.000$
 $= 860.000$

Hp B = $1.200.000 - (90.000 \times 3)$
 $= 1.200.000 - 270.000$
 $= 930.000$

Hp C = $1.350.000 - (100.000 \times 3)$
 $= 1.350.000 - 300.000$
 $= 1.050.000$

Hp merek C, karena keuntungannya lebih besar daripada Hp merek lainnya.

Gambar 2. Jawaban Peserta didik soal no1 siklus I

Dari hasil jawaban, peserta didik dapat mengemukakan alasan kebenaran jawaban soal yang telah dibuat dengan benar tetapi ada sedikit kesalahan sehingga jawaban menjadi kurang tepat, sedangkan pada tes siklus II dengan diberikan soal nomor 4, yaitu : *Pak Candra meminjam uang di Bank sebesar Rp3.000.000,00.- Dia hendak mengangsur pinjaman selama 1 tahun. Jika bank mensyaratkan bunga sebesar 2% dari pinjaman pada setiap bulannya. Tentukan besar angsuran yang harus ia bayar setiap bulan?.* Rata-rata peserta didik menjawab soal tersebut sebagai berikut :

4, Pinjaman = 3.000.000,00:-
Waktu = 1 th
Bunga = 2%

$\frac{2}{100} \times 3.000.000 = 60.000$

angsuran Per bulan = $3.000.000 + 60.000$
 $= 3.060.000 : 12 \text{ bulan}$
 $= 255.000$

Gambar 3 Jawaban peserta didik soal no 4 siklus 2

Dari hasil jawaban peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengemukakan jawaban dengan alasan kebenaran jawaban soal yang telah dibuat tetapi ada beberapa yang kurang tepat. Dengan demikian jika dilihat dari indikator kepekaan (*sensitive*) dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat menemukan suatu masalah dengan cepat tanggap meskipun terdapat sedikit kekeliruan pada jawaban peserta didik

b. Aspek kelancaran (*Fluency*)

Pada siklus I dengan diberikan soal pada nomor 2 yaitu sebagai berikut :

Persentase keuntungan diperoleh dari besar keuntungan dibagi harga pembelian dikali 100% Perhatikan masalah berikut !

Ridwan membeli sepatu dengan harga Rp. 90.000,00.- untuk mendapatkan keuntungan 15% maka Ridwan harus menjualnya dengan harga Rp. 103.500,00.-

a. *Jelaskan benar atau salah permasalahan diatas!*

b. *Buatlah lebih dari satu permasalahan lain yang menghasilkan persentase keuntungan 15%.*

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik

$$\text{a) } \frac{103.500 \times 100.000}{90.000}$$

$$= 0,15 \times \frac{100}{100} = 15\%$$

Jadi permasalahan tersebut adalah benar

b) Pak Rudi membeli seekor ayam dengan harga Rp 15.000 untuk mendapatkan untung 15% maka Pak Rudi harus menjual seekor ayam dengan harga Rp 17.250. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh oleh Pak Rudi adalah Rp 2.250.
 - Bu Citra membeli 1 kodi baju dengan harga Rp 125.000 untuk mendapatkan untung 15% maka Bu Citra harus menjual 1 kodi baju dengan harga Rp 143.750. Dengan demikian Bu Citra memperoleh keuntungan Rp 18.750.
 - Azfar membeli Sepatu Bola dengan harga Rp 45.000 untuk mendapatkan untung 15% maka Azfar harus menjual sepatu bola tersebut dengan harga Rp 51.750. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh oleh Azfar adalah Rp 6.750.

Gambar 4 Jawaban Peserta Didik Soal No 2 Siklus I

Peserta didik dapat memberikan lebih dari satu ide yang relevan dengan penyelesaian masalah tetapi pengungkapannya masih ada yang kurang jelas sedangkan pada siklus II dengan diberikan soal nomor 1 yaitu : *Biaya pengiriman 5 kaleng kue kong guan adalah Rp 35.000,00.-. Diketahui biaya pengiriman barang adalah Rp 7.000,00.- per kilogram. Pada setiap kaleng tertulis berat bersih (netto) 900 gram. Gunakanlah **lebih dari satu cara** untuk menentukan berat maksimal satu buah kaleng yang menjadi kemasan kue tersebut !*

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik :

① Biaya pengiriman 5 kaleng = 35.000,00,-
 Pengiriman 1 barang : 7000,00,-
 Tara ?
 * Cara 1
 Berat 5 kaleng : $\frac{35.000}{7000} = 5 \text{ kg}$
 $7000 : 5 \text{ kg} = 5000 \text{ gram}$
 Berat bersih kue / kaleng : 900 gr
 $: 900 \times 5 = 4500$
 $= \text{Tara 5 kaleng} : 5000 - 4500 = 500$
 $: 500 : 5 = 100$
 Tara = 100 kg

Gambar 5 Jawaban Peserta didik Soal No 1 Siklus I

* Cara 2

$$\text{Berat 5 kaleng kue} = \frac{35000}{5} = 7000$$

Berat 1 kaleng = 1 kg
1 kg : 1000 gram

Bruto = netto + tara
= 1000 - 900
= 100 gram

* Cara 3

$$\text{Harga 1 kaleng kue} = \frac{35.000}{5} = 7000$$

Berat 1 kaleng = 1 kg = 1000 gr
Netto = 900 gr
Tara = 1000 gr - 900 gr
= 100 gr

Gambar 6 Jawaban Peserta didik Soal No 1 Siklus I

Dari hasil jawab peserta didik pada siklus I dan II diperoleh kesimpulan rata-rata peserta didik sudah dapat memberikan lebih dari satu ide yang relevan dengan penyelesaian masalah tetapi pengungkapannya kurang tepat, hal ini sesuai dengan indicator kelancaran (*fluency*) yaitu peserta didik dapat memberikan lebih dari satu ide yang relevan dengan penyelesaian masalah dan pengungkapannya lengkap serta jelas.

c. Aspek keaslian (*Originality*)

Dengan diberikan soal nomor 3 pada siklus I dengan soal sebaai berikut :

Pak Deni berencana akan membuka usaha garmen yang memproduksi baju dan celana.dengan rincian sebagai berikut :

Jenis	Biaya produksi	Harga jual
Baju	25.000	40.000
Celana	35.000	32.000

Jika setiap harinya garmen tersebut memperkirakan dapat memproduksi baju sebanyak 450 potong dan apabila memproduksi celana sebanyak 400 potong.

- Jelaskan secara lengkap untung atau rugi dari penjualan baju dan celana?*
- Apa yang dimaksud dengan untung dan rugi ?*

Dibawah ini rata-rata peserta didik menjawab

3. a. Baju = $40.000,00 \times 450 = 18.000.000$
 $25.000,00 \times 450 = 11.250.000$
 $18.000.000 - 11.250.000 = 6.750.000$ } Jadi penjualan Baju adalah untung sebesar 6.750.000

b. Celana: $32.000 \times 400 = 12.800.000$
 $35.000 \times 400 = 14.000.000$
 $12.800.000 - 14.000.000 = 1.200.000$ } Jadi penjualan Celana adalah Rugi sebesar 1.200.000

- Untung ialah dimana harga jual lebih besar dari pada harga produksi
 - Rugi ialah dimana harga jual lebih kecil dari pada harga produksi

3

Gambar 7 Jawaban Peserta Didik Soal No 3 Siklus I

Dan pada siklus II dengan diberikan soal nomor 3 yaitu :

Pak Hadi membeli dua karung beras dengan jenis yang berbeda. Karung pertama tertulis bruto $25\frac{1}{2}$ kg dan tara $\frac{1}{2}$ kg dibeli dengan harga Rp260.000,00.- Karung kedua tertulis bruto $25\frac{1}{4}$ kg dan tara $\frac{1}{4}$ kg dibeli dengan harga Rp280.000,00.- Pak Hadi mencampur kedua jenis beras tersebut, kemudian mengemasinya dalam ukuran neto 5 kg. Tentukan harga jual beras setiap kemasan tersebut agar Pak Hadi untung 20%.

Peserta didik rata-rata memberikan jawaban sebagai berikut :

3. Bruto karung 1: $25\frac{1}{2}$ kg Bruto karung 2: $25\frac{1}{4}$ kg
Tara karung 1: $\frac{1}{2}$ kg Tara karung 2: $\frac{1}{4}$ kg
Neto karung 1: $25\frac{1}{2} - \frac{1}{2} = 25$ kg
Neto karung 2: $25\frac{1}{4} - \frac{1}{4} = 25$ kg
Neto seluruhnya: 25 kg + 25 kg = 50 kg
Jumlah karung = 50 kg : 5 kg = 10 kg
Harga keseluruhan = $260.000 + 280.000 = \frac{540.000}{10} = 54.000$
 $54.000 \times \frac{20}{100} = 10.800$
 $\frac{54.000 + 10.800}{10} = 6.4800$
Jadi, agar pak Hadi untung 20%, dia harus menjual 1 karung beras dengan harga Rp 64800,00

Gambar 8 Jawaban Peserta Didik Soal No Siklus II

Pada siklus I dan siklus II peserta didik dapat memberikan jawaban dengan caranya sendiri, proses perhitungan sudah terarah dan benar meskipun pada siklus I masih ada beberapa peserta didik yang hasilnya kurang tepat. Hal ini sesuai dengan indikator keaslian (Originality) yaitu menggunakan caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan penjelasan yang rinci terhadap penyelesaian suatu masalah. Dengan demikian terdapat peningkatan pada siklus II terhadap siklus I.

d. Aspek keterperincian (*Elaboration*)

Pada siklus I peserta didik dengan diberikan soal nomor 4 yaitu : Pak Roni seorang penjual kaos. Pak Roni membeli 500 kaos dari grosir seharga Rp30.000,00. Jika ongkos perjalanan sebesar Rp. 200.000,00 dihitung sebagai biaya operasional, tentukan harga jual kaos tersebut agar Pak Roni untung 30% per kaos !

Rata-rata peserta didik menjawab

9. Harga Jual = 500×30.000
 $= 15.000.000 + 200.000$
 $= 15.200.000$
Presentasi keuntungannya 30%
Harga Jual = $\frac{30}{100} \times 15.200.000$
 $= 4560.000$
 $\frac{15.200.000 + 4560.000}{500}$
 $= 39.120$
HJ = HB + Untung
 $= 30.000 + 9.120$
 $= 39.120$

Gambar 9 Jawaban Peserta Didik Soal No 4 Siklus I

1. Pada siklus II dengan diberikan soal nomor 2

Seorang penjual membeli baju dari grosir dengan harga Rp. 30.000,00.- Baju tersebut hendak ia jual dengan harga Rp.60.000,00.- Karena sedang musim diskon harga jual menjadi Rp. 48.000,00,-.

- Tentukan diskon yang harus ia terapkan?
 - Berapa persentase keuntungan ketika menerapkan diskon?
Berapa persentase keuntungan ketika tidak menerapkan diskon? yaitu ?
- Diperoleh rata-rata jawaban peserta didik

2. Cara 1 Diket: $HB = 30.000,00,-$
 $H_{jSD} = 60.000,00,-$
 $H_{jCO} = 48.000,00,-$

Keuntungan ketika tidak menerapkan diskon $= 60.000 - 30.000 = 30.000$
 Keuntungan ketika tidak menerapkan diskon $= 48.000 - 30.000 = 18.000$

a. Harga diskon = Persentase diskon $\times$ Harga jual
 $12.000 = x\% \times 60.000$
 $12.000 = \frac{x}{100} \times 60.000$
 $x = \frac{12.000 \times 100}{60.000}$
 $x = 20\%$

b. % tase keuntungan, $\text{Keuntungan} - \text{harga jual}$
 $N\% = \frac{30.000 - 60.000}{60.000} \times 100$
 $N = \frac{30.000 - 60.000}{60.000} \times 100$
 $N = 50\%$ Jadi % keuntungan tanpa menerapkan diskon = 50%

c. $PK = \frac{U}{H_j}$ $PK = \frac{18.000}{48.000}$ $PK = 37,5\%$
 Jadi persentase keuntungan dengan menerapkan diskon = 37,5%

Gambar 10 Jawaban Peserta Didik Soal No 2 Siklus II

Dari hasil jawaban peserta didik pada siklus I dan siklus II jika dilihat dari indikator keterperincian (elaborasi) yaitu memberikan penjelasan yang rinci terhadap penyelesaian masalah, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai dapat memberikan jawaban dengan benar tetapi penjelasan terhadap pernyataan, strategi, proses dan solusi masih ada yang kurang rinci

e. Aspek keluwesan (*Flexibility*)

Pada siklus I dengan diberikan soal nomor 2 yaitu sama dengan soal pada aspek kelancaran dan nomor 5 pada siklus II yaitu :

Benar atau salah kah pernyataan di bawah ini ? Berikan alasan jawabanmu dalam menyatakan benar atau salah !

- Gaji karyawan sebelum dipotong pajak adalah Rp 5.000.000,00.- Setelah dipotong pajak 9 %, gaji menjadi Rp 4.960.000,00.-
- Karen menabung pada sebuah bank sebesar Rp 6.000.000,00.- dan mendapat bunga sebesar 12% per tahun. Jika besar bunga yang diterima Karen Rp 540.000,00,- maka lama Karen menabung adalah 9 bulan.

Berikut adalah salah satu jawaban peserta didik:

5. a) $9\% = \frac{9}{100} \times 5.000.000$
 $= 450.000$
 $= 5.000.000 - 450.000$
 $= 4.550.000$
 Jadi pernyataannya salah

b) $12\% = \frac{12}{100} \times 6.000.000$
 $= 720.000 / \text{tahun}$
 1 bulan: $720.000 : 12$
 $= 60.000$
 9 bulan: 60.000×9
 $= 540.000$
 Jadi pernyataannya benar

Gambar 11 Jawaban Peserta Didik Soal No 5 Siklus II

Jika dilihat dari indikator keluwesan (*flexibility*) yaitu dapat memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu masalah diperoleh kesimpulan bahwa hasil jawaban peserta didik adalah pada siklus I rata-rata peserta didik memberikan lebih dari dua penafsiran tetapi hasilnya ada yang salah karena terdapat kekeliruan pada proses penafsiran, sedangkan pada siklus II rata-rata peserta didik memberikan kurang dari tiga penafsiran dan tidak terdapat kekeliruan dalam proses penafsiran sehingga jawaban benar. Dengan demikian terjadi peningkatan pada aspek keluwesan (*flexibility*).

Peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dari hasil tes formatif peserta didik apabila didasarkan panduan materi pelatihan pendampingan kurikulum 2013 untuk KI-3 dan KI-4 adalah seorang peserta didik dinyatakan belum menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $< 2,66$ dari hasil tes formatif dan Seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar dengan menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $\geq 2,66$ dari hasil tes formatif. Menurut DEPDIKNAS, Maryamah (2008) mengemukakan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal dilihat dari banyak peserta didik yang tuntas mencapai 85%, maka peserta didik secara keseluruhan telah tuntas.

Peningkatan tersebut dapat kita lihat pada diagram berikut

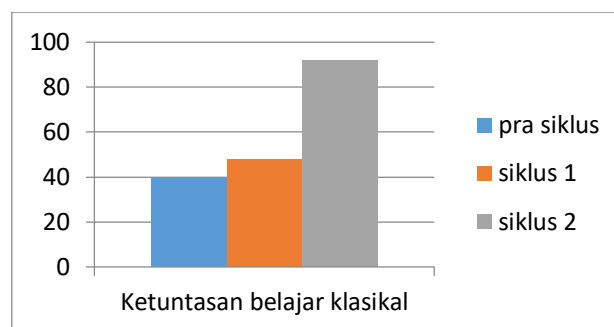
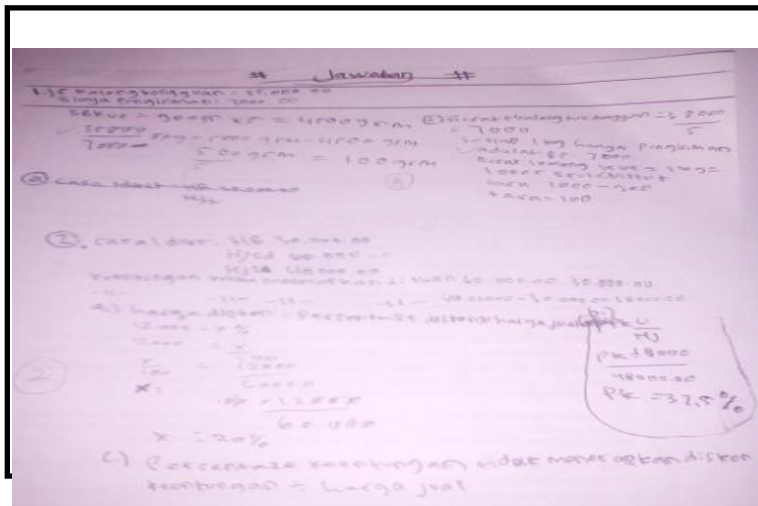


Diagram 2 Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik terjadi peningkatan sebesar 8% artinya peserta didik belum tuntas secara klasikal, sedangkan pada kegiatan pembelajaran siklus II dilihat dari hasil tes formatif pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 22 peserta didik atau sebesar 91,67% secara keseluruhan peserta didik sudah dapat menyelesaikan soal-soal pada tes formatif siklus II dan peserta didik dapat dengan serius mengerjakan soal tersebut. Sedangkan banyak peserta didik yang tidak tuntas adalah 2 peserta didik atau sebesar 7,33%. Yang menjadi kedua peserta didik tersebut tidak tuntas dalam tes formatif adalah peserta didik tersebut hanya mampu menjawab soal sebanyak 2 soal, berikut salah satu jawaban peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 12 Jawaban soal tes siklus II peserta didik

Dengan demikian peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II yaitu sebesar 43,67 oleh karena itu peserta didik sudah tuntas secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran

Daya serap belajar dapat dilihat pada diagram berikut

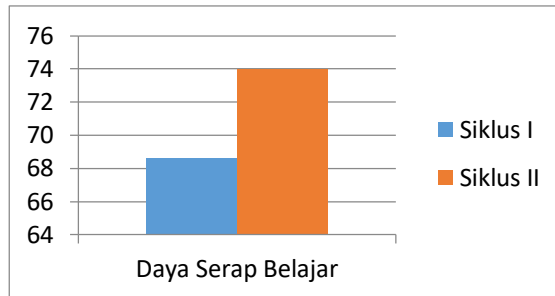


Diagram 3 Daya Serap Belajar

Diagram diatas menjelaskan bahwa daya serap peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 68,62% dan pada siklus II sebesar 74% artinya kegiatan pembelajaran diperbolehkan untuk dilanjutkan hal ini sejalan dengan DEPDIKNAS, Maryamah (2008), Daya serap belajar ini digunakan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran dapat dilanjutkan atau tidak. Jika daya serap belajar mencapai nilai 65% atau lebih, maka materi pembelajaran sudah diperbolehkan untuk dilanjutkan, akan tetapi jika daya serap kurang dari 65% maka pembelajaran belum diperbolehkan untuk dilanjutkan

Berdasarkan analisis data angket diperoleh data sebagai berikut :

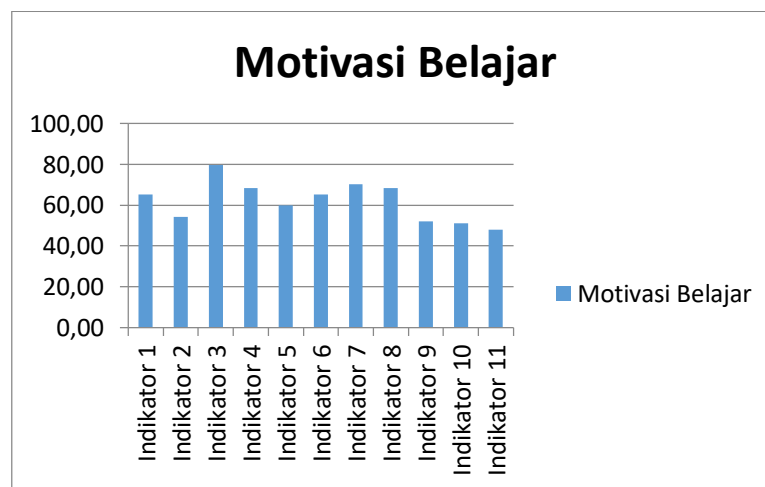


Diagram 4 Hasil Angket Motivasi Belajar

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik dinyatakan muncul yang ditandai oleh (1) sebagian besar peserta didik mempunyai perasaan senang terhadap pelajaran matematika, senang terhadap guru matematika dan hampr seluruhnya peserta didik senang mengerjakan matematika. (2) sebagian besar peserta didik mempunyai kemauan mengerjakan soa-soal matematika, mengerjakan tugas dan mempunyai kemauan untuk mendapatkan nilai baik. (3) sebagian besar peserta didik mempunyai kesadaran untuk belajar matematika, kesadaran untuk mendalami bahan belajar dan kesandaran untuk tidak mencontek. (4) sebagian besar peserta didik memiliki dorongan dari guru dan hampir setengahnya memiliki rasa dorongan untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan Sardiman (Adriana, 2010 :7) yang menyatakan motivasi belajar dapat dilihat dari (tekun mengerjakan tugas. (2) Ulet menghadapi kesulitan. (3) Senang bekerja sendir. (4) Mampu mendapatkan nilai tertinggi. (5) Senang mencari dan memecahkan masalah. Selain itu hasil motivasi belajar siswa sejalan dengan Rahman, SA

(2017) motivasi peserta didik tinggi berbanding lurus dengan prestasi peserta didik. Dengan demikian sebagian besar peserta didik memiliki rasa senang, mempunyai kemauan, memiliki kesadaran dan kemandirian meskipun hamper setengahnya peserta didik memiliki dorongan untuk berprestasi

Dari hasil observasi yang dilakukan guru sebagai observer diperoleh data bahwa pada siklus I, II kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti termasuk kategori baik dengan persentase pada kegiatan pendahuluan siklus I dan II sebesar 88,89% termasuk kategori baik dalam melaksanakan kegiatan pembukaan, pada kegiatan inti pada siklus I dan II sebesar 87,50% dengan kategori baik dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran sedang pada kegiatan penutup pada siklus I dan II sebesar 60% artinya peneliti melakukan kegiatan penutup cukup baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memenuhi KKM mata pelajaran matematika dari hasil tes formatif siklus I dan II.

Motivasi belajar matematika secara umum telah tumbuh pada diri peserta didik. Hal ini menurut analisis peneliti ditandai sebagai berikut : (1) Peserta didik senang terhadap matematika (2) Peserta didik mau mengerjakan soal matematika (3) Peserta didik sadar untuk belajar matematika bersikap mandiri dan memiliki dorongan untuk belajar matematika

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, L. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik MI*. Skripsi Jurusan Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- [2] Hamdu, G, Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. (*jurnal pendidikan*) Online. 8-Ghulam_Hamdu http://jurnal.upi.edu/file8-Ghulam_Hamdu.pdf
- [3] Hasratuddin. (2014). *Pembelajaran Matematika Sekarang dan akan Datang Berbasis Karakter*. Jurnal Didaktik Matematika, Universitas Negeri Medan ISSN: 2344-4185. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/2075/2029> Diakses tanggal 15 Januari 2018.
- [4] Lestari, E.K. dan Yudhanegara, M.R. (2015) *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [5] Maryamah, T. (2008). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode bInkuiri*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- [6] Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta
- [7] Murniati, Endyah. 2007. *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Surabaya. SIC
- [8] Rahman, Sidiq Aulia (2017). Pengaruh Kecerdasan Adversity Quotien terhadap Prestasi Akademik (IPK) Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Uninus Journal of Mathematics Education and Science (UJMES)*. 2 (1).
- [9] Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Edisi 15.